

Pengaruh Tekanan Akademik, Prokrastinasi Akademik dan Kemampuan dengan *Self Efficacy* sebagai Variabel Moderasi Terhadap Perilaku Kecurangan Akademik Mahasiswa

Efendri<sup>1</sup>, Murdiana<sup>2</sup>

Program Studi Akuntansi Fakultas Ekonomi Bisnis, Universitas Trilogi

Email : [efendri@trilogi.ac.id](mailto:efendri@trilogi.ac.id); [murdiaanaa4@gmail.com](mailto:murdiaanaa4@gmail.com)

ABSTRACT

*This study aims to analyze the effect of academic pressure, academic procrastination, and ability with self-efficacy as a moderating variable on student academic cheating. The population used in this study were Trilogy University students. The sample was determined using a non-probability sampling technique with a purposive sampling method. The data analysis technique uses Partial Least Square (PLS) with the SEM (Structural Equation Modeling) method or the Structural Equation Model with the Warp PLS 7.0 program. The data source used is primary data obtained through distributing questionnaires using Google Forms.*

*Keywords: Academic Cheating; Pressure; Procrastination; Ability; Self Efficacy*

ABSTRAK

Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis pengaruh tekanan akademik, prokrastinasi akademik, dan kemampuan dengan *self efficacy* sebagai variabel moderasi terhadap kecurangan akademik mahasiswa. Populasi yang digunakan pada penelitian ini yaitu mahasiswa Universitas Trilogi. Sampel ditentukan dengan menggunakan teknik *non probability sampling* dengan metode *purposive sampling*. Teknik analisis data menggunakan *Partial Least Square* (PLS) dengan metode SEM (*Struktural Equation Modeling*) atau Model Persamaan Struktural dengan program Warp PLS 7.0. Sumber data yang digunakan merupakan data primer yang diperoleh melalui penyebaran kuesioner menggunakan *Google Forms*.

Kata kunci : Kecurangan Akademik; Tekanan; Prokrastinasi; Kemampuan; *Self Efficacy*

PENDAHULUAN

Pendidikan merupakan tonggak utama kemajuan bangsa. Semakin tinggi pendidikan yang diperoleh seseorang maka diharapkan semakin baik kehidupannya dimasa mendatang. Peran Pendidikan tidak hanya sekedar membekali kecerdasan intelektual, namun juga kecerdasan emosional dan

spiritual. Menurut Undang-Undang No 12 Tahun 2012 tentang pendidikan tinggi pasal 1 ayat (1) menjelaskan, Pendidikan pada hakekatnya adalah mengembangkan potensi diri peserta didik dengan dilandasi oleh kekuatan spiritual keagamaan, pengendalian diri, kepribadian, kecerdasan, akhlak mulia serta keterampilan. Tujuan dari Pendidikan

tidak hanya untuk pengembangan intelegensi akademik mahasiswa saja, tetapi juga untuk membentuk mahasiswa yang memiliki karakter dengan mengutamakan kejujuran sebagai landasan dari setiap aktivitas yang dijalaninya.

Namun pada pelaksanaannya tak semulus dengan tujuannya. Penelitian (Nursani & Irianto, 2013) menyatakan bahwa fakta dilapangan masih banyak mahasiswa yang berorientasi pada hasil, sehingga menyebabkan terjadinya berbagai praktik kecurangan yang dilakukan oleh mahasiswa atau yang dikenal dengan *academic fraud*. Pada contoh kasus kecurangan yang terjadi di Universitas Nasional Singapura (UNS) ketika mengadakan ujian masuk perguruan tinggi secara daring, banyak mahasiswa yang kedapatan menyontek saat ujian. Mereka melakukannya dengan cara menyalin jawaban teman (sumber: inews.id, 19 Maret 2020). Kasus lain terjadi di Indonesia pada tahun 2016 di Universitas Muhammadiyah Surakarta sebanyak 4.937 dari 24.493 mahasiswa telah mengambil skripsi, namun hanya sebagian mahasiswa tidak dapat menyelesaikan penulisan skripsi dengan tepat waktu akibat prokrastinasi yang dilakukan (sumber: nu.or.id, 13 Oktober 2019).

Kecurangan akademik adalah perilaku tidak jujur yang dilakukan seorang pelajar atau mahasiswa dalam proses belajar untuk mendapatkan keuntungan secara tidak adil dalam memperoleh keberhasilan akademik (Purnamasari, 2013). Kecurangan akademik terjadi karena adanya faktor-faktor pemicu, baik faktor internal maupun faktor eksternal dapat terjadi karena tidak semua mahasiswa memiliki kemampuan yang sama dalam mencerna ilmu yang mereka peroleh dibangku perkuliahan sehingga sebagian dari mereka tidak mampu bersaing dengan yang lainnya serta potensi yang dimiliki setiap

mahasiswa berbeda sesuai bidangnya masing-masing.

Faktor penyebab terjadinya kecurangan yaitu adanya tuntutan atau tekanan yang berasal dari orang-orang terdekat seperti, orangtua, kerabat/saudara, dan teman-teman menjadi faktor pemicu seorang mahasiswa harus melakukan perilaku tidak jujur untuk mencapai tujuan yang diinginkan yaitu mendapatkan nilai yang bagus. Tekanan akademik merupakan dorongan atau motivasi yang dihadapi peserta didik dalam kesehariannya yang memiliki masalah akademik, menyebabkan mereka memilih tekanan yang kuat untuk mendapatkan hasil akademik yang terbaik dengan cara apapun (Kusaeri, 2017). Tinggi rendahnya tekanan yang dialami mahasiswa dapat mempengaruhi perilaku mahasiswa dalam bertindak. Ketika mahasiswa berada dalam situasi tekanan, mereka cenderung akan melakukan kecurangan untuk mencapai tujuan yang ingin dicapai yaitu mendapatkan nilai bagus.

Faktor kecurangan akademik selanjutnya berasal dari dalam diri seseorang yaitu prokrastinasi atau menunda-nunda pekerjaan. Prokrastinasi akademik merupakan suatu penundaan yang dilakukan secara sengaja dan berulang-ulang dengan mengesimpangkan tugas-tugas yang diberikan dan melakukan aktivitas lain yang tidak diperlukan dalam pengerjaan tugas (Ghufroon & Risnawati, 2016). Prokrastinasi akademik terjadi karena beberapa hal diantaranya, tugas atau pekerjaan yang diberikan terlalu sulit bagi mahasiswa sehingga mahasiswa kesulitan untuk memulai pengerjaan tugas, adanya kegiatan lain yang menyebabkan mahasiswa tidak dapat membagi waktu, dan lain-lain.

Faktor internal selanjutnya adalah kemampuan. Kemampuan adalah sifat pribadi atau kemampuan seseorang dalam

memanfaatkan peluang pada situasi yang ada. Kecurangan akademik tidak akan terjadi apabila seseorang tidak memiliki kemampuan yang tepat. Peluang membuka pintu masuk untuk melakukan kecurangan, tekanan dan rasionalisasi dapat menarik mahasiswa untuk melakukan kecurangan. Tetapi mahasiswa harus memiliki kemampuan untuk menggali peluang tersebut untuk mengambil keuntungan sehingga dapat melakukan kecurangan secara berulang kali (Wolfe dan Hermanson dalam Nursani & Irianto, 2013).

*Self efficacy* atau Efikasi Diri merupakan suatu keyakinan seseorang akan kemampuan untuk berhasil dalam situasi sosial tertentu, efikasi diri memegang peran penting bagi seseorang untuk mencapai tujuan, tugas dan tantangan (Suharsono & Istiqomah, 2014). Efikasi diri yang tinggi akan mendorong seseorang untuk meningkatkan kemampuannya dalam melewati kesulitan-kesulitan yang dihadapi untuk mencapai tujuannya dalam mencapai prestasi yang lebih tinggi dengan cara-cara yang baik. Hal ini dapat memberikan pengaruh positif terhadap tindakan mahasiswa dalam menentukan sesuatu.

#### TINJAUAN PUSTAKA

##### Kecurangan akademik

Kecurangan akademik merupakan salah satu tindakan yang bertentangan dengan etika. Kecurangan dapat dilakukan dengan berbagai macam cara seperti unsur kesengajaan, dengan perbuatan yang tidak jujur atau menipu yang menyebabkan timbulnya perbedaan pemahaman dalam menilai atau menginterpretasikan sesuatu (Yudiana & Lastanti, 2016). Kecurangan dapat terjadi dilingkungan manapun, termasuk di lingkungan akademik.

Dalam lingkungan akademik, kecurangan akademik dapat berdampak buruk bagi

mahasiswa karena demi mencapai keberhasilan mereka melupakan tujuan pendidikan yang sebenarnya. Menurut (Purnamasari, 2013) kecurangan akademik adalah perilaku tidak jujur yang dilakukan seorang pelajar atau mahasiswa dalam proses belajar untuk mendapatkan keuntungan secara tidak adil dalam memperoleh keberhasilan akademik. Penelitian (Santoso & Yanti, 2015) juga menyatakan bahwa kecurangan akademik dapat mempengaruhi kualitas pendidikan di masa mendatang serta menjadikan seseorang tidak memiliki integritas yang baik.

##### Teori *Fraud Diamond*

*Fraud diamond* adalah sebuah pandangan baru mengenai fenomena kecurangan (*fraud*) yang dikemukakan oleh (Wolfe & Hermanson, 2004) yang menyempunakan teori *fraud triagle* yang dikemukakan oleh (Donald R. Cressey, 1953). Jika *fraud triagle* memiliki tiga elemen, yaitu tekanan (*pressure*), kesempatan (*opportunity*), rasionalisasi (*rationalization*), maka dalam *fraud diamond* memiliki satu elemen tambahan yang signifikan dalam mempengaruhi seseorang dalam melakukan kecurangan yaitu kemampuan (*capability*).

Menurut (Wolfe & Hermanson, 2004), banyak studi yang menunjukkan kecurangan (*fraud*) lebih mungkin terjadi ketika seseorang memiliki tekanan (*pressure*) untuk melakukan kecurangan, lemahnya pengawasan yang diterapkan memberikan kesempatan (*opportunity*) bagi seseorang untuk melakukan kecurangan, kemudian orang tersebut dapat merasionalisasi (*rationalization*) perilaku kecurangan. Maka, *fraud triangle* digunakan untuk meningkatkan baik dalam mendeteksi maupun melakukan pencegahan dengan mempertimbangkan elemen keempat yaitu kemampuan (*capability*).

Adapun elemen-elemen dari *fraud diamond* antara lain :

- a. Tekanan (*pressure*) yaitu dorongan atau motivasi yang ingin dicapai seseorang tetapi dibatasi oleh ketidakmampuan untuk meraihnya, sehingga dapat mengakibatkan seseorang melakukan kecurangan.

Tekanan dapat berupa faktor keuangan, kebiasaan buruk yang dimiliki seseorang, tekanan dari pihak eksternal, dan tekanan lain-lain (Albrecht, Albrecht, Albrecht, & Zimbelman, 2012).

- b. Kesempatan (*opportunity*) yaitu situasi yang memungkinkan seseorang untuk melakukan kecurangan dan dianggap aman untuk melakukan kecurangan.

Kesempatan dapat berupa lemahnya pengendalian dalam mendeteksi kecurangan, ketidakmampuan untuk menilai kualitas dari suatu kinerja, kegagalan dalam mendisiplinkan pelaku, ketidakingintahuan apatis, serta kurangnya akses informasi (Albrecht, Albrecht, & Zimbelman, 2012).

- c. Rasionalisasi (*rationalization*) yaitu pembenaran diri untuk perilaku yang salah sebagai upaya untuk membenarkan perilaku kecurangan yang dilakukannya (Albrecht, Albrecht, Albrecht, & Zimbelman, 2012).
- d. Kemampuan (*capability*) yaitu sifat-sifat pribadi dan kemampuan yang memainkan peran utama dalam melakukan kecurangan akademik (Wolfe & Hermanson, 2004).

#### Tekanan Akademik

Penelitian (Albrecht, Albrecht, Albrecht, & Zimbelman, 2012) menjelaskan bahwa tekanan (*pressure*) merupakan suatu situasi dimana seseorang merasa perlu melakukan kecurangan. Alasan utama yang

menyebabkan terjadinya *fraud* adalah adanya tekanan untuk memenuhi kebutuhan dan mendapatkan keuntungan.

Menurut (Kusaeri, 2017) tekanan dalam konteks kecurangan merupakan dorongan atau motivasi yang dihadapi peserta didik dalam kesehariannya yang memiliki masalah akademik, menyebabkan mereka memilih tekanan yang kuat untuk mendapatkan hasil akademik yang terbaik dengan cara apapun.

Adanya tekanan dari lingkungan akademik maupun lingkungan internal seseorang mengharuskan dia melakukan tindakan kecurangan akademik. Disamping itu keterbatasan yang dimiliki seorang pelajar atau mahasiswa juga dapat mendorong dirinya untuk melakukan kecurangan akademik. Semakin adanya tekanan yang dialami mahasiswa, maka semakin besar kemungkinan perilaku kecurangan akademik terjadi.

bahwa tekanan (*pressure*) merupakan suatu situasi dimana seseorang merasa perlu melakukan kecurangan. Alasan utama yang menyebabkan terjadinya *fraud* adalah adanya tekanan untuk memenuhi kebutuhan dan mendapatkan keuntungan.

#### Prokrastinasi Akademik

Menurut (Ghufron & Risnawati, 2016), prokrastinasi akademik merupakan suatu penundaan yang dilakukan secara sengaja dan berulang-ulang dengan mengesimpangkan tugas-tugas yang diberikan dan melakukan aktivitas lain yang tidak diperlukan dalam pengerjaan tugas.

Prokrastinasi menjadi gejala yang paling sering ditemui pada mahasiswa yang menyontek atau *plagiarism*. Hal ini terjadi karena mahasiswa yang memiliki kebiasaan menunda-nunda pekerjaan memiliki kesiapan yang rendah dalam menghadapi ujian atau tes. Kebiasaan menunda pekerjaan dapat memberi dampak negatif terhadap

aktivitas yang sedang dijalankan sehingga hasil yang didapatkan menjadi tidak optimal. Kemampuan

Menurut (Wolfe & Hermanson, 2004) kemampuan didefinisikan sebagai sifat-sifat pribadi dan kemampuan yang dimainkan seseorang dalam kecurangan akademik. Kecurangan akademik tidak akan terjadi apabila seseorang tidak memiliki kemampuan yang tepat. Peluang membuka pintu masuk untuk melakukan kecurangan, tekanan dan rasionalisasi dapat menarik mahasiswa untuk melakukan kecurangan, tetapi mahasiswa harus memiliki kemampuan untuk menggali peluang tersebut untuk mengambil keuntungan sehingga dapat melakukan kecurangan secara berulang kali (Wolfe dan Hermanson dalam Nursani & Irianto, 2013).

Hanya orang yang memiliki kemampuan berbuat curang yang tinggi akan dapat memahami pengendalian internal yang ada, untuk mengidentifikasi kelemahan dan untuk menggunakannya dalam rencana mengimplementasikan kecurangan (Albrecht, Albrecht, Albrecht, & Zimbelman, 2012).

### Self Efficacy

Menurut Albert Bandura dalam (Pudjiastuti, 2012) *Self Efficacy* atau Efikasi Diri merupakan keyakinan seseorang akan kemampuan yang dimilikinya untuk mengatur dan melakukan berbagai tindakan yang diperlukan dalam mencapai keinginannya. Menurut (Suharsono & Istiqomah, 2014) Efikasi Diri merupakan suatu keyakinan seseorang akan kemampuan untuk berhasil dalam situasi sosial tertentu, efikasi diri memegang peran penting bagi seseorang untuk mencapai tujuan, tugas dan tantangan.

*Self Efficacy* merupakan salah satu aspek pengetahuan tentang diri yang paling berpengaruh dalam kehidupan sehari-hari

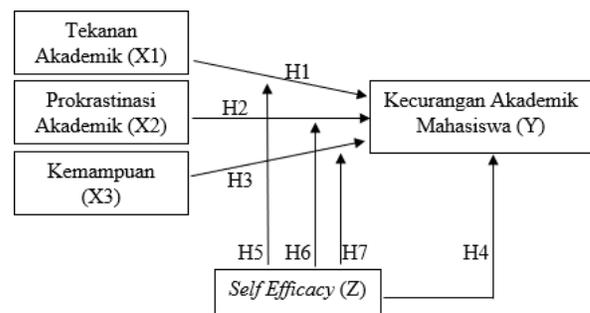
karena *self efficacy* yang dimiliki setiap individu sangat berpengaruh dalam menentukan tindakan yang akan dilakukan untuk mencapai suatu tujuan termasuk berbagi pikiran tentang kejadian yang akan dihadapi (Kusrieni, 2014).

Berdasarkan pengertian diatas dapat disimpulkan bahwa *Self Efficacy* merupakan keyakinan atau kepercayaan seseorang terhadap kemampuannya baik dalam menyelesaikan tugas-tugas yang diberikan atau pada saat melaksanakan Ujian Tengah Semester atau Ujian Akhir, sehingga ia mampu mengatasi kesulitan-kesulitan yang dihadapi pada saat menyelesaikannya dengan harapan akan mendapatkan hasil yang memuaskan.

Ketika seseorang memiliki penghayatan yang kuat mengenai *self efficacy* maka akan mendorong seseorang untuk meningkatkan kemampuannya dalam melewati kesulitan-kesulitan yang dihadapi untuk mencapai tujuannya dalam mencapai prestasi yang lebih tinggi dengan cara-cara yang baik. Pun sebaliknya, jika penghayatan mengenai *self efficacy* rendah akan membawa seseorang pada persepsi yang rendah pada dirinya sehingga untuk menyelesaikan suatu rintangan menggunakan cara yang salah karena ketidakpercayaan terhadap dirinya yang tertanam.

### Pengembangan Hipotesis

Gambar 1. Kerangka Pemikiran



Penelitian (Karyono, 2013) dalam (Apriani, Sujana, & Sulindawati, 2017)

menyatakan terdapat dorongan-dorongan yang menyebabkan seseorang melakukan kecurangan diantaranya; karena faktor keuangan, seperti gaya hidup yang melebihi kemampuan keuangan, adanya tunggakan atau hutang, dan faktor non keuangan seperti kegagalan yang dialami, kebiasaan buruk yang dilakukan, serta adanya tekanan dari lingkungan sekitar seperti prestasi yang dicapai kurang dihargai atau diapresiasi.

H1 : Tekanan Akademik Berpengaruh Positif Terhadap Kecurangan Akademik Mahasiswa

Tertundanya suatu pekerjaan atau kegiatan dalam belajar akibat kegiatan yang kurang bermanfaat akan menghambat kinerja mahasiswa. Menurut (Ursia, Siaputra, & Sutanto, 2013) dalam (Prasetyo & Handayani, 2019) prokrastinasi akademik terjadi karena seseorang memiliki banyak kegiatan baik dalam akademis maupun non akademis sehingga ia tidak dapat mengatur waktu dengan baik dan tidak menjadikan tugas sebagai prioritas. (Prasetyo & Handayani, 2019) juga mengatakan bahwa ketidaksiapan mahasiswa dalam penyelesaian tugas pada batas waktu yang ditentukan menyebabkan dirinya melakukan plagiasi atau kecurangan.

H2 : Prokrastinasi Akademik Berpengaruh Positif Terhadap Kecurangan Akademik Mahasiswa.

Kecurangan akademik yang dilakukan oleh mahasiswa tidak terlepas dari kemampuan yang dimiliki mahasiswa untuk dapat melakukan kecurangan. Hasil penelitian (Nursani & Irianto, 2013) terhadap 292 mahasiswa jurusan akuntansi Universitas Brawijaya menyatakan semakin tinggi kemampuan mahasiswa terhadap tindakan kecurangan, semakin tinggi kemungkinannya dalam melakukan perbuatan kecurangan. Selaras dengan penelitian (Yudiana & Lastanti, 2016) yang menyatakan kecurangan akademik terjadi karena beberapa sifat dan

kemampuan yang dimiliki mahasiswa, dimana mereka dapat bersikap tenang setelah melakukan kecurangan, memahami kriteria penilaian dosen sehingga dapat mencari celah dalam melakukan kecurangan serta dapat memikirkan cara untuk melakukan kecurangan berdasarkan peluang yang ada.

H3 : Kemampuan Berpengaruh Positif Terhadap Kecurangan Akademik Mahasiswa.

Hasil penelitian Blachnio dan Weremko (2011) dalam (Syahrina & Ester, 2016) yang menunjukan bahwa seseorang dengan keyakinan diri yang rendah, tidak percaya dengan kemampuannya sendiri, sehingga mereka cenderung untuk melihat karya/tulisan orang lain, selain itu adanya dorongan yang timbul menyebabkan mahasiswa melakukan tindak kecurangan begitupun sebaliknya. Berbeda dengan penelitian (Artani & Wetra, 2017) yang meyakini *self efficacy* tidak memiliki pengaruh terhadap perilaku kecurangan akademik, artinya tingkat *self efficacy* mahasiswa tidak mencerminkan perilaku kecurangan akademik.

H4 : *Self Efficacy* Berpengaruh Negatif Terhadap Kecurangan Akademik Mahasiswa.

Tekanan dalam konteks kecurangan merupakan dorongan atau motivasi yang dihadapi peserta didik dalam kesehariannya yang memiliki masalah akademik, menyebabkan mereka memilih tekanan yang kuat untuk mendapatkan hasil akademik yang terbaik dengan cara apapun (Kusaeri, 2017). Ketika mahasiswa mendapat dukungan dan motivasi positif dari orang-orang terdekat, mereka akan mampu memosisikan diri pada hal-hal positif serta percaya terhadap kemampuan dalam dirinya sehingga mereka cenderung tidak melakukan kecurangan.

H5 : *Self Efficacy* Memoderasi Pengaruh Tekanan Akademik Terhadap Kecurangan Akademik Mahasiswa.

Penelitian (Mih & Mih, 2016) menyebutkan bahwa kendali diri dan persepsi bahwa ketika usaha dilakukan dengan maksimal maka hasil yang diperoleh juga akan maksimal sehingga mendorong mahasiswa mampu bekerja dengan jujur. Artinya, Ketika mahasiswa dapat merubah pola pikir menjadi lebih positif mereka akan mampu menyelesaikan pengerjaan tugasnya tanpa harus menunda-nunda sehingga mereka tidak perlu melakukan kecurangan untuk mendapatkan hasil yang maksimal.

H6 : *Self Efficacy* Memoderasi Pengaruh Prokrastinasi Akademik Terhadap Kecurangan Akademik Mahasiswa

Ketika mahasiswa memiliki penghayatan yang tinggi mengenai *self efficacy* maka akan mendorong mahasiswa untuk meningkatkan kemampuannya pada hal-hal positif. serta sebagai kenali diri terhadap tindakan-tindakan yang akan mereka lakukan. Hasil penelitian (Artani & Wetra, 2017) dan (Nurkhin, 2018), yang menyatakan bahwa mahasiswa dengan kemampuan lebih cenderung tidak melakukan tindak kecurangan. Mahasiswa yang dapat mengontrol diri lebih baik akan menghindari perbuatan yang curang, baik saat mengerjakan tugas maupun pada saat ujian.

H7 : *Self Efficacy* Memoderasi Pengaruh Kemampuan Terhadap Kecurangan Akademik Mahasiswa.

#### METODOLOGI PENELITIAN

Jenis penelitian ini adalah penelitian kuantitatif dengan menggunakan data primer yang diperoleh melalui penyebaran kuesioner kepada mahasiswa Universitas Trilogi menggunakan *Google Forms*. Sampel ditentukan dengan menggunakan teknik *non probability sampling* dengan metode

*purposive sampling*. Besaran sampel dihitung menggunakan rumus Slovin yang dikembangkan pada tahun 1990 dengan tingkat kesalahan 5% dan menghasilkan sampel :

$$nn = \frac{NN}{(1 + (\frac{NN}{n^2}))}$$

$$nn = \frac{1.205}{(1 + (\frac{1.205 \times 0,05^2}{1.205}))}$$

$$nn = \frac{1.205}{(1 + (1.205 \times 0,0025))}$$

$$nn = \frac{1.205}{(1 + 3,0125)}$$

$$nn = \frac{1.205}{4,0125}$$

$nn = 303,3$  aaaaaaaa dddddd aaaaaa daann mmNNmnaadddd 300

Keterangan :

n = jumlah sampel yang diperlukan

N = jumlah populasi

e = tingkat kesalahan dengan confidence 95%

#### HASIL DAN PEMBAHASAN

##### Analisis Deskriptif

Tabel 1. Analisis Deskriptif

Variabel	Mean	Std. Dev	Min		Max	
			Skor Total	Rata-Rata Skor	Skor Total	Rata-Rata Skor
<u>Kecurangan Akademik</u>	5,689535	2,725543	1.132	4,387597	1.657	6,422481
<u>Tekanan Akademik</u>	6,374677	2,811313	1.246	4,829457	2.118	8,209302
<u>Prokrastinasi Akademik</u>	6,901647	2,316565	1.645	6,375969	1.920	7,441860
<u>Kemampuan Akademik</u>	6,062016	2,521536	1.457	5,647287	1.723	6,678295
<u>Self Efficacy</u>	8,286822	1,710522	1.889	7,321705	2.273	8,810078

Pada tabel 1 menunjukkan nilai rata-rata skor (*mean*) dari variabel kecurangan akademik sebesar 5,689535 lebih besar dari nilai standar deviasi sebesar 2,725543. Dengan demikian simpangan data pada variabel kecurangan akademik dapat dikatakan baik dalam merepresentasi data. Berdasarkan sebaran pernyataan sebanyak

10 butir, diperoleh nilai minimum sebesar 1.132 dengan rata-rata skor sebesar 4,387597 yang diperoleh dari pernyataan Y22 menunjukkan bahwa persepsi mahasiswa tentang kecurangan akademik dalam melakukan tindakan pemalsuan surat keterangan sakit untuk memperbaiki absensi kehadiran termasuk kedalam kategori rendah. Nilai maksimum sebesar 1.657 dengan rata-rata skor 6,422481 yang diperoleh dari pernyataan Y31 menunjukkan bahwa persepsi mahasiswa tentang kecurangan akademik dalam hal pengerjaan tugas kelompok hanya diselesaikan oleh beberapa orang saja termasuk kedalam kategori tinggi.

Pada tabel 1 menunjukkan nilai rata-rata skor (*mean*) dari variabel tekanan akademik sebesar 6,374677 lebih besar dari nilai standar deviasi sebesar 2,811313. Dengan demikian simpangan data pada variabel tekanan akademik dapat dikatakan baik dalam merepresentasi data. Berdasarkan sebaran pernyataan sebanyak 6 butir, diperoleh nilai minimum 1.246 dengan rata-rata skor 4,829457 yang diperoleh dari pernyataan X113 menunjukkan bahwa persepsi mahasiswa tentang kecurangan akademik karena adanya tuntutan untuk tidak mengulang mata kuliah termasuk kedalam kategori rendah. Nilai maksimum sebesar 2.118 dengan rata-rata skor 8,209302 yang diperoleh dari pernyataan X111 menunjukkan bahwa persepsi mahasiswa tentang kecurangan akademik dalam meraih beasiswa mahasiswa harus meraih nilai yang tinggi termasuk dalam kategori tinggi.

Pada tabel 1 menunjukkan nilai rata-rata skor (*mean*) dari variabel prokrastinasi akademik sebesar 6,901647 lebih besar dari nilai standar deviasi sebesar 2,316565. Dengan demikian simpangan data pada

variabel prokrastinasi akademik dapat dikatakan baik dalam merepresentasi data. Berdasarkan sebaran pernyataan sebanyak 8 butir, diperoleh nilai minimum 1.645 dengan rata-rata skor 6,375969 yang diperoleh dari pernyataan X223 menunjukkan bahwa persepsi mahasiswa tentang kecurangan akademik dalam hal kemudahan akses internet membuat mahasiswa menyepelkan tugas yang diberikan termasuk kedalam kategori rendah. Nilai maksimum sebesar 1.920 dengan rata-rata skor 7,441860 yang diperoleh dari pernyataan X212 menunjukkan bahwa persepsi mahasiswa tentang kecurangan akademik pada saat mahasiswa tidak memahami materi yang sedang dipelajari termasuk kedalam kategori tinggi.

Pada tabel 1 menunjukkan nilai rata-rata skor (*mean*) dari variabel kemampuan sebesar 6,062016 lebih besar dari nilai standar deviasi sebesar 2,521536. Dengan demikian simpangan data pada variabel kemampuan dapat dikatakan baik dalam merepresentasi data. Berdasarkan sebaran pernyataan sebanyak 6 butir, diperoleh nilai minimum 1.457 dengan rata-rata skor 5,647287 yang diperoleh dari pernyataan X321 menunjukkan bahwa persepsi mahasiswa tentang kecurangan akademik dalam hal mengalihkan situasi pada saat ujian termasuk kedalam kategori rendah. Nilai maksimum sebesar 1.723 dengan rata-rata skor 6,678295 yang diperoleh dari pernyataan X312 menunjukkan bahwa persepsi mahasiswa tentang kecurangan akademik pada saat kurangnya pengawasan saat ujian dimanfaatkan mahasiswa untuk mencari jawaban diinternet termasuk kedalam kategori tinggi.

Pada tabel 1 menunjukkan nilai rata-rata skor (*mean*) dari variabel *self efficacy* sebesar 8,286822 lebih besar dari nilai standar

deviasi sebesar 1,710522. Dengan demikian simpangan data pada variabel *self efficacy* dapat dikatakan baik dalam merepresentasi data. Berdasarkan sebaran pernyataan sebanyak 9 butir, diperoleh nilai minimum 1.889 dengan rata-rata skor 7,321705 yang diperoleh dari pernyataan Z14 menunjukkan bahwa persepsi mahasiswa tentang kecurangan akademik dalam hal mengulang kembali materi yang diberikan termasuk kedalam kategori rendah. Nilai maksimum sebesar 2.273 dengan rata-rata skor 8,810078 yang diperoleh dari pernyataan Z31 menunjukkan bahwa persepsi mahasiswa tentang kecurangan akademik mengenai tingkat kepuasan terhadap nilai yang diperoleh dengan kerja keras termasuk kedalam kategori tinggi.

*Average Variance Extracted (AVE)*

Tabel 2. Nilai *Cross Loading*

Variabel	<i>Average Variabel Extrac (AVE)</i>
Tekanan Akademik (X1)	0,716
Prokrastinasi Akademik (X2)	0,661
Kemampuan (X3)	0,732
<i>Self Efficacy</i> (Z)	0,568
Kecurangan Akademik (Y)	0,524

Sumber : data primer diolah, 2021

Berdasarkan pengujian nilai AVE pada tabel 2 diketahui seluruh nilai AVE > 0,5 yang berarti *variance* dari indikator-indikator telah diserap oleh variabel latennya >50% dengan kata lain variabel kecurangan akademik, tekanan akademik, prokrastinasi akademik, kemampuan, dan *self efficacy* cukup baik dalam hal mewakili indikator-indikatornya.

Validitas Diskriminan

Gambar 2. Uji Diskriminan Fornell-Lacker

Correlations among I.vs. with sq. rts. of AVEs								
	X1	X2	X3	Z	Y	Z*X1	Z*X2	Z*X3
X1	(0.846)	0.400	0.614	-0.145	0.698	0.255	0.037	0.185
X2	0.400	(0.813)	0.615	0.116	0.486	0.046	0.120	0.082
X3	0.614	0.615	(0.856)	0.030	0.590	0.204	0.071	0.264
Z	-0.145	0.116	0.030	(0.754)	-0.081	-0.106	-0.301	-0.220
Y	0.698	0.486	0.590	-0.081	(0.724)	0.142	0.051	0.099
Z*X1	0.255	0.046	0.204	-0.106	0.142	(1.000)	0.627	0.690
Z*X2	0.037	0.120	0.071	-0.301	0.051	0.627	(1.000)	0.818
Z*X3	0.185	0.082	0.264	-0.220	0.099	0.690	0.818	(1.000)

Note: Square roots of average variances extracted (AVEs) shown on diagonal.

Sumber : data primer diolah, 2021

Pada gambar 2 dapat dilihat bahwa nilai akar kuadrat AVE (0,846; 0,813; 0,856; 0,754; 0,724; 1,000; 1,000; 1,000) lebih besar dari nilai korelasi antara variabel laten lainnya, seperti pada gambar 4.4 variabel X2 nilai akar kuadrat AVE variabel laten X2 sebesar 0,813 lebih besar daripada nilai korelasi variabel laten X2 dengan variabel laten lainnya, yaitu 0,400; 0,615; 0,116; 0,486; 0,046; 0,120; 0,082.

Reliabilitas

Tabel 3. Nilai *Composite Reliability*

Variabel	<i>Composite Reliability</i>	<i>Cronbach's Alpha</i>
Tekanan Akademik (X1)	0,881	0,791
Prokrastinasi Akademik (X2)	0,921	0,897
Kemampuan (X3)	0,942	0,926
<i>Self Efficacy</i> (Z)	0,922	0,904
Kecurangan Akademik (Y)	0,897	0,869

Sumber : data primer diolah, 2021

Hasil dari *composite reliability* pada tabel 3 menunjukkan bahwa instrumen kecurangan akademik 0,897, tekanan akademik 0,881,

prokrastinasi akademik 0,921, kemampuan 0,942, *self efficacy* 0,922. Artinya bahwa masing-masing instrumen penelitian yang dirancang telah reliabel.

**RR<sup>22</sup>** atau R-Square Test

Evaluasi Model Struktural dapat dilihat dari signifikan R-Square. Berikut adalah tabel *R-square* yang dihasilkan dengan menggunakan WarpPLS 7.0 :

Tabel 4. Nilai *R-Square*

R-squared	Adj. R-squared
0,617	0,606

Sumber : data primer diolah, 2021

Pada tabel 4 menunjukkan nilai *R-square* pada variabel kecurangan akademik (Y) sebesar 0,617 atau 61,7%. Maka dapat diartikan, variabel tekanan akademik (X1), prokrastinasi akademik (X2), kemampuan (X3) dan *self efficacy* (Z) telah mampu menjelaskan variasi variabel kecurangan akademik (Y) sebesar 61,7%. Sedangkan sisanya 38,3% dijelaskan oleh variabel lain yang tidak digunakan dalam penelitian ini.

Pengujian Hipotesis

Tabel 5. Nilai *Path Coefficient*

<i>Path Coefficient</i>	Koefisien Jalur	<i>p-value</i>	<i>t-statistic</i>
X1 -> Y	0,523	<0,001	9,151
X2 -> Y	0,156	0,008	2,435
X3 -> Y	0,201	0,002	2,928
Z -> Y	-0,002	0,482	-0,046
Z*X1 -> Y	-0,004	0,468	-0,081

Z*X2 -> Y	0,010	0,449	0,128
Z*X3 -> Y	0,054	0,252	0,668

Sumber : data primer diolah, 2021

Hipotesis Pertama

Hasil pengujian hipotesis pertama merupakan hubungan variabel tekanan akademik terhadap kecurangan akademik, menunjukkan nilai koefisien jalur 0,523 dengan nilai *t-statistic* 9,151 lebih besar dibandingkan dengan nilai *t-table* 1,960. Maka dapat disimpulkan bahwa hasil dari pengujian hipotesis tekanan akademik berpengaruh positif dan signifikan terhadap kecurangan akademik. Hasil ini sesuai dengan hipotesis pertama yang menyatakan tekanan akademik berpengaruh positif dan signifikan terhadap kecurangan akademik, maka hasil hipotesis pertama diterima.

Hal ini dikarenakan adanya tekanan yang dialami mahasiswa, antara lain, adanya keinginan mendapat nilai tinggi agar mampu bersaing secara akademis, keinginan untuk meraih beasiswa, adanya keinginan untuk mendapatkan pengakuan baik dari dosen maupun mahasiswa lain, adanya tuntutan yang dialami mahasiswa untuk tidak mengulang mata kuliah, serta lingkungan pertemanan yang tidak mendukung.

Hipotesis Kedua

Hasil pengujian hipotesis kedua merupakan hubungan prokrastinasi akademik terhadap kecurangan akademik, menunjukkan nilai koefisien jalur 0,156 dengan nilai *t-statistic* 2,435 lebih besar dibandingkan dengan nilai *t-table* 1,960. Maka dapat disimpulkan bahwa hasil dari pengujian hipotesis prokrastinasi akademik berpengaruh positif dan signifikan terhadap kecurangan akademik. Hasil ini sesuai dengan

hipotesis kedua yang menyatakan prokrastinasi akademik berpengaruh positif dan signifikan terhadap kecurangan akademik, maka hasil hipotesis kedua diterima.

Prokrastinasi akademik terjadi karena adanya beberapa faktor, yaitu manajemen waktu yang buruk serta tidak menjadikan agenda perkuliahan sebagai prioritas, hal ini dikarenakan mahasiswa lebih asik dengan kegiatan yang tidak berhubungan dengan perkuliahan seperti bermain *gadget*, nongkrong, dll. Faktor lain yang menyebabkan timbulnya prokrastinasi adalah mahasiswa terlalu menyepelkan tugas yang diberikan sehingga pada saat pengumpulan tugas semakin dekat mahasiswa cenderung melakukan kecurangan dalam menyelesaikan tugas yang diberikan.

#### Hipotesis Ketiga

Hasil pengujian hipotesis ketiga merupakan hubungan kemampuan terhadap kecurangan akademik, menunjukkan nilai koefisien jalur 0,201 dengan nilai *t-statistic* 2,928 lebih besar dibandingkan dengan nilai *t-table* 1,960. Maka dapat disimpulkan bahwa hasil dari pengujian hipotesis kemampuan berpengaruh positif dan signifikan terhadap kecurangan akademik. Hasil ini sesuai dengan hipotesis ketiga yang menyatakan kemampuan berpengaruh positif dan signifikan terhadap kecurangan akademik, maka hasil hipotesis ketiga diterima.

Kecurangan akademik yang terjadi tidak terlepas dari kemampuan yang dimiliki mahasiswa tersebut. Mahasiswa mampu memikirkan cara atau strategi dalam melakukan kecurangan terutama pada saat ujian seperti mengatur posisi tempat duduk, membuat catatan kecil, menggunakan alat

komunikasi, dan saling bekerjasama dalam menjawab soal ujian.

#### Hipotesis Keempat

Hasil pengujian hipotesis keempat merupakan hubungan *self efficacy* terhadap kecurangan akademik, menunjukkan nilai koefisien jalur -0,002 dengan nilai *t-statistic* -0,046 lebih kecil dibandingkan dengan nilai *t-table* 1,960. Maka dapat disimpulkan bahwa hasil dari pengujian hipotesis *self efficacy* berpengaruh negatif namun tidak signifikan terhadap kecurangan akademik. Hasil ini tidak sesuai dengan hipotesis keempat yang menyatakan *self efficacy* berpengaruh negatif dan signifikan terhadap kecurangan akademik, maka hasil hipotesis keempat ditolak.

Hal ini dikarenakan tingginya tingkat kepercayaan diri seseorang tidak dapat menjamin perilaku positif pada setiap tindakan yang diambil. Adanya faktor lain dapat menjadi dorongan bagi mahasiswa dalam melakukan tindakan seperti sikap ambisi yang berlebihan dalam mencapai sesuatu sehingga mahasiswa menghalalkan segala cara untuk mendapatkannya, peran lingkungan yang kurang mendukung seperti banyaknya praktik kecurangan yang dilakukan mahasiswa lain juga menjadi penimbang mahasiswa dalam melakukan tindakan.

#### Hipotesis Kelima

Hasil pengujian hipotesis kelima merupakan hubungan *self efficacy* dalam memoderasi tekanan akademik (X1) terhadap kecurangan akademik (Y), menunjukkan nilai koefisien jalur -0,004 dengan nilai *t-statistic* -0,081 lebih kecil dibandingkan dengan nilai *t-table* 1,960. Maka dapat disimpulkan bahwa hasil pengujian hipotesis *self efficacy* sebagai

pemoderasi tekanan akademik memiliki pengaruh negatif namun tidak signifikan terhadap kecurangan akademik. Hasil ini tidak sesuai dengan hipotesis kelima yang menyatakan *self efficacy* mampu memoderasi pengaruh tekanan akademik terhadap kecurangan akademik, maka hasil hipotesis kelima ditolak.

Hal ini terjadi karena *self efficacy* tidak cukup kuat dalam memperlemah hubungan tekanan akademik terhadap kecurangan akademik. tinggirnya tingkat kepercayaan diri tidak mampu merubah perspektif mahasiswa ketika adanya tekanan yang kuat dari orang-orang terdekat menyebabkan mahasiswa melakukan hal negatif meski ia mengetahui perbuatan yang akan dilakukan melanggar aturan.

#### Hipotesis Keenam

Hasil pengujian hipotesis keenam merupakan hubungan *self efficacy* dalam memoderasi prokrastinasi akademik (X2) terhadap kecurangan akademik (Y), menunjukkan nilai koefisien jalur 0,010 dengan nilai *t-statistic* 0,128 lebih kecil dibandingkan dengan nilai *t-table* 1,960. Maka dapat disimpulkan bahwa hasil pengujian hipotesis *self efficacy* sebagai pemoderasi prokrastinasi akademik memiliki pengaruh positif dan tidak signifikan terhadap kecurangan akademik. Hasil ini tidak sesuai dengan hipotesis keenam yang menyatakan *self efficacy* mampu memoderasi pengaruh prokrastinasi akademik terhadap kecurangan akademik, maka hasil hipotesis keenam ditolak.

Hal ini terjadi karena *self efficacy* tidak cukup kuat dalam memperlemah hubungan prokrastinasi akademik terhadap kecurangan akademik. Hasil yang baik tidak akan didapatkan jika mahasiswa tidak ingin merubah kebiasaan buruknya, seperti

bermalas-malas dan tidak disiplin terhadap waktu.

#### Hipotesis Ketujuh

Hasil pengujian hipotesis ketujuh merupakan hubungan *self efficacy* dalam memoderasi kemampuan (X3) terhadap kecurangan akademik (Y), menunjukkan nilai koefisien jalur 0,054 dengan nilai *t-statistic* 0,668 lebih kecil dibandingkan dengan nilai *t-table* 1,960. Maka dapat disimpulkan bahwa hasil pengujian hipotesis *self efficacy* sebagai pemoderasi prokrastinasi akademik memiliki pengaruh positif dan tidak signifikan terhadap kecurangan akademik. Hasil ini tidak sesuai dengan hipotesis keenam yang menyatakan *self efficacy* mampu memoderasi pengaruh kemampuan terhadap kecurangan akademik, maka hasil hipotesis ketujuh ditolak.

Hal ini dikarenakan *self efficacy* tidak cukup kuat dalam memperlemah hubungan kemampuan terhadap kecurangan akademik. Tinggi rendahnya kepercayaan diri seseorang tidak dapat mempengaruhi kemampuan yang dimiliki seseorang

## PENUTUP

### Kesimpulan

Berdasarkan hasil penelitian "Pengaruh Tekanan Akademik, Prokrastinasi Akademik dan Kemampuan dengan *Self Efficacy* sebagai Variabel Moderasi Terhadap Kecurangan Akademik Mahasiswa" dapat disimpulkan sebagai berikut :

1. Variabel independen tekanan akademik (X1) memiliki pengaruh yang positif dan signifikan terhadap kecurangan akademik mahasiswa. Hal ini dapat dibuktikan dengan melihat hasil pengujian *path coefficient*. Semakin tinggi tekanan yang dialami mahasiswa maka semakin besar kemungkinan mahasiswa memilih

melakukan kecurangan sebagai jalan pintas.

2. Variabel independen prokrastinasi akademik (X2) memiliki pengaruh yang positif dan signifikan terhadap kecurangan akademik mahasiswa. Hal ini dapat dibuktikan dengan melihat hasil pengujian *path coefficient*. Kebiasaan yang dilakukan mahasiswa dalam menunda penyelesaian tugas membuat dirinya cenderung melakukan kecurangan agar dapat mengumpulkan tugas secara tepat waktu.
3. Variabel independen kemampuan (X3) memiliki pengaruh yang positif dan signifikan terhadap kecurangan akademik mahasiswa. Hal ini dapat dibuktikan dengan melihat hasil pengujian *path coefficient*. Semakin tinggi kemampuan mahasiswa dalam memanfaatkan peluang, semakin besar kemungkinan mereka melakukan kecurangan.
4. Variabel independen *self efficacy* (X4) memiliki pengaruh yang positif namun tidak signifikan terhadap kecurangan akademik mahasiswa. Hal ini dapat dibuktikan dengan melihat hasil pengujian *path coefficient*. Keyakinan diri yang tinggi akan mendorong kemampuan yang dimiliki mahasiswa dalam mencapai tujuannya atau dalam menyelesaikan kesulitan-kesulitan yang sedang dihadapi.
5. Efek moderasi *self efficacy* pada tekanan akademik memiliki pengaruh negatif namun tidak signifikan terhadap kecurangan akademik. Hal ini dapat dibuktikan dengan melihat hasil pengujian *path coefficient*. Keyakinan diri seseorang akan semakin tinggi dengan adanya dorongan yang diperoleh dari orang-orang terdekat, sehingga mereka cenderung berfikir sebelum melakukan tindakan.

6. Efek moderasi *self efficacy* pada prokrastinasi akademik tidak memiliki pengaruh negatif dan tidak signifikan terhadap kecurangan akademik. Hal ini dapat dibuktikan dengan melihat hasil pengujian *path coefficient*. Efikasi diri tidak dapat merubah kebiasaan buruk mahasiswa tanpa adanya usaha yang dilakukan.
7. Efek moderasi *self efficacy* pada kemampuan tidak memiliki pengaruh negatif dan tidak signifikan terhadap kecurangan akademik. Hal ini dapat dibuktikan dengan melihat hasil pengujian *path coefficient*. Keyakinan diri yang tinggi tidak dapat mencerminkan kemampuan seseorang dalam mengambil tindakan.

#### DAFTAR PUSTAKA

- Albrecht, W., Albrecht, C., Albrecht, C., & Zimbelman, M. (2012). *Fraud Examination (Fourth Edition)*. South-Western: Cengage Learning.
- Apriani, N., Sujana, E., & Sulindawati, I. E. (2017). Pengaruh Pressure, Opportunity, dan Rationalization Terhadap Perilaku Kecurangan Akademik. *e-journal S1 Ak Universitas Pendidikan Ganesha*.
- Artani, K. B., & Wetra, I. (2017). Pengaruh Academic Self Efficacy Dan Fraud Diamond Terhadap Perilaku Kecurangan Akademik Mahasiswa Akuntansi Di Bali. *Jurnal Riset Akuntansi JUARA*.
- Ghufron, N., & Risnawati, R. (2016). *Teori-Teori Psikologi*. Yogyakarta: Arruzz Media.
- Kusaeri, K. (2017). Studi Perilaku Cheating Siswa Madrasah Dan Sekolah Islam Ketika Ujian Nasional. *Edukasia*:

- Jurnal Penelitian Pendidikan Islam*, 331-54.
- Kusrieni, D. (2014). Hubungan Efikasi Diri Dengan Mencontek. *Jurnal Psikopedagogia*, 86-97.
- Mih, C., & Mih, V. (2016). Fear of Failure, Disaffection and Procrastination as Mediators Between Controlled Motivation and Academic Cheating. *Cognition, Brain, Behavior: An Interdisciplinary Journal*, 117-132.
- Nurkhin, A. (2018). Analisis Pengaruh Dimensi Fraud Diamond Terhadap Perilaku Kecurangan Akademik Mahasiswa Pendidikan Akuntansi UNNES. *Liabilities Jurnal Pendidikan Akuntansi 1(1)*, 1-12.
- Nursani, R., & Irianto, G. (2013). Perilaku Kecurangan Akademik Mahasiswa: Dimensi Fraud Diamond. *Jurnal Fakultas Ekonomi dan Bisnis Universitas Brawijaya*.
- Prasetyo, I., & Handayani, N. S. (2019). Prokrastinasi Akademik dan Kecurangan Akademik pada Mahasiswa yang Kuliah Sambil Bekerja. *Jurnal Psikologi*.
- Pudjiastuti, E. (2012). Hubungan Self Efficacy dengan Perilaku Mencontek Mahasiswa Psikologi. *MIMBAR Vol. XXVIII*, 103-112.
- Purnamasari, D. (2013). Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Kecurangan Akademik Pada Mahasiswa. *Educational Psychology Journal*.
- Sagita, D. D., Daharnis, & Syahniar. (2017). Hubungan Self Efficacy, Motivasi Berprestasi, Prokrastinasi Akademik dan Stres Akademik Mahasiswa. *Jurnal Bikotetik*, 37-72.
- Santoso, D., & Yanti, H. B. (2015). Pengaruh Perilaku Tidak Jujur dan Kompetensi Moral Terhadap Kecurangan Akademik Mahasiswa Akuntansi. *Media Riset Akuntansi, Auditing & Informasi*, 1-16.
- Suharsono, Y., & Istiqomah. (2014). Validitas dan Reliabilitas Skala Self Efficacy. *Jurnal Ilmiah Psikologi Terapan*, 144-151.
- Syahrina, I. A., & Ester. (2016). Self Efficacy dengan Academic Dishonesty Pada Mahasiswa Universitas Putra Indonesia (YPTK) Padang. *Jurnal RAP UNP*, 24-35.
- Ursia, N. R., Siaputra, I. B., & Sutanto, N. (2013). Prokrastinasi Akademik dan Self-Control pada Mahasiswa Fakultas Universitas Surabaya. *Makara Seri Sosial Humaniora*.
- Wolfe, D., & Hermanson, D. (2004). *Print The Fraud Diamond : Considering the Four Elements of Fraud. 12(Exhibit 1), 1-5*. Crowe Horwath. 2011: Article on Fraud.
- Yudiana, A., & Lastanti, H. (2016). Analisis Pengaruh Dimensi Fraud Diamond Terhadap Perilaku Kecurangan Akademik Mahasiswa Fakultas Ekonomi. *Seminar Nasional dan Call Paper*, 412-422.